

INTERAKSI KONSERVATISME *CONDITIONAL* DAN *INCOME SMOOTHING*

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015)

ARTIKEL

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang



OLEH :

AULIA AFRIYANI
2013/1307002

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

HALAMAN PENGESAHAN ARTIKEL

INTERAKSI KONSERVATISME *CONDITIONAL* DAN *INCOME SMOOTHING*

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
BEI Tahun 2010-2015)**

Oleh:

AULIA AFRIYANI
2013/130067

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode 109
September 2017
dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, 07 Agustus 2017

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Nurzi Sebrina, SE., M. Sc., AK
NIP. 19720910 199802 2 003


Navang Helmayunita, SE., M.Sc
NIP. 19860127 200812 2 001

INTERAKSI KONSERVATISME *CONDITIONAL* DAN *INCOME SMOOTHING* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2010-2015

Aulia Afriyani

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang
auliaafriyani07@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to investigate the interaction of conditional conservatism with income smoothing. This study is focused on manufacture company listed on Indonesia Stock Exchange from 2010-2015. The method of data collection is purposive sampling. we use Eckel (1981) model to classify smoothing and no smoothing firm and than we apply Ball dan Shivakumar (2005) type measures of conditional conservatism on each group. The results indicate that the smoothing firms in Indonesia Stock Exchange has a higher level conditional conservatism than no smoothing firm. Income smoothing is seen as an opportunistic behavior managers in which conditional conservatism may restrict managers from behaving opportunistic.

Keywords : *earning management, income smoothing, conditional conservatism, opportunistic*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan catatan atas informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumberdayanya. Manajer dalam pengelolaan perusahaan diharapkan dapat mengoptimalkan nilai perusahaan serta mampu melakukan pengelolaan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien. Untuk mengetahui efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan yang dilakukan oleh manajemen maka diterbitkanlah laporan keuangan.

Untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan serta menggambarkan kondisi perusahaan pada masa lalu dan proyeksi perusahaan dimasa mendatang maka laporan keuangan yang diterbitkan harus memenuhi tujuan, serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Standar akuntansi keuangan memberikan ruang yang fleksibel bagi setiap perusahaan dalam mengikuti standar keuangan yang berlaku. Dengan ruang yang fleksibel akan mempengaruhi perilaku manajemen dalam mengelola pendapatan kearah yang paling menguntungkan bagi mereka (Molenaar, 2009). Pihak manajemen menyadari pentingnya informasi laba bagi setiap pihak, sehingga manajemen cenderung untuk melakukan sikap *dysfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya) yaitu dengan melakukan tindakan manajemen laba untuk mengatasi berbagai konflik yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak berkepentingan dengan perusahaan.

Menurut Scott (2015:445), manajemen laba adalah pilihan manajemen terhadap kebijakan akuntansi atau tindakan nyata yang mempengaruhi laba guna mencapai beberapa tujuan laba yang akan dilaporkan. Dengan demikian, manajemen laba merupakan tindakan yang disengaja dilakukan oleh manajemen dengan

menaikkan (menurunkan) laba yang dapat menurunkan kredibilitas laporan keuangan sehingga menyesatkan *stakeholders* dalam menilai kinerja perusahaan dan mempengaruhi hasil kontrak yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Menurut Scott (2015:447), manajer dapat terlibat dalam beberapa berbentuk pola manajemen laba seperti *Taking a bath*, *Income minimization*, *Income maximization* dan *Income Smoothing*. Di antara keempat pola manajemen laba tersebut yang paling menarik dan sering dilakukan oleh manajemen adalah *income smoothing*, karena memberikan persepsi kepada investor tentang kestabilan laba yang diperoleh perusahaan dengan memanfaatkan kebijakan akuntansi tertentu.

Income smoothing mengacu kepada mengurangi fluktuasi terhadap tingkat laba yang saat ini dianggap normal bagi perusahaan (Beidleman, 1973). Manajer memiliki informasi lebih banyak tentang kondisi perusahaan yang akan bertindak secara oportunistik untuk memaksimalkan laba perusahaan. Tindakan *income smoothing* yang dilakukan oleh manajemen dipandang sebagai perilaku oportunistik manajemen dalam memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi dan hutang. Konservatisme akuntansi bermanfaat karena menjadi salah satu mekanisme yang mencegah manajer melakukan praktek *income smoothing* tersebut.

Menurut Soewardjono (2005), konservatisme adalah sikap atau aliran (mahzab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculnya (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut. Implikasi dari praktik konservatisme terhadap pelaporan akuntansi adalah segera mengakui biaya

atau rugi yang mungkin terjadi, tetapi menunda mengakui pendapatan atau laba yang mungkin terjadi. Hal tersebut cenderung akan meningkatkan nilai kewajiban dan biaya serta menurunkan nilai aset dan pendapatan dalam pelaporan keuangan.

Prinsip konservatisme di bagi menjadi dua bagian yaitu konservatisme *conditional* dan konservatisme *unconditional*. Konservatisme *conditional* adalah konservatisme yang berdasarkan kondisi pasar, terkait dengan ketepatan waktu rugi terhadap pengakuan laba, terkait dengan *earnings* dan bergantung pada berita (*news dependent*) sedangkan konservatisme *unconditional* terkait dengan neraca dan tidak di pengaruhi oleh berita baik atau buruknya yang di peroleh perusahaan.

Prinsip konservatisme bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang dapat meminimalkan timbulnya *agency cost* (Zelmiyati, 2014). Sementara itu, *income smoothing* dipandang sebagai perilaku oportunistik dalam menghadapi kompensasi kontrak dan hutang, dimana dengan adanya biaya litigasi yang lebih tinggi manajer memiliki insentif untuk mengecilkan penghasilan dengan mempercepat pengakuan *bad news* daripada *good news* untuk menghindari pelaporan keuangan yang *overstate*, disisi lain insentif bonus bagi manajer mengarah menunda pengakuan *bad news* dari pada *good news* untuk mencapai tujuan rencana bonus. Insentif bonus bagi manajemen dengan menyembunyikan atau menunda *bad news* dapat menurunkan tingkat konservatisme *conditional* (Pae, 2007 dalam Molenaar, 2009). Dengan demikian, hubungan konservatisme dan *income smoothing* adalah pelaporan keuangan yang oportunistik diimbangi oleh akuntansi yang konservatif, dimana konservatisme dapat membatasi manajer berperilaku oportunistik yang secara

langsung akan membatasi manajer melakukan tindakan *income smoothing*.

Penelitian mengenai konservatisme *conditional* dan *income smoothing* telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menunjukkan hasil penelitian yang berbeda. Gassen Joachim *et al.* (2006) menyelidiki hubungan *income smoothing* dan konservatisme *conditional* pada negara *common law* dan negara *code law* mereka menemukan bahwa *income smoothing* dan konservatisme *conditional* merupakan dua atribut laba fundamental yang berbeda, mereka menunjukkan secara teoritis bahwa kedua atribut memiliki cara untuk menghasilkan pendapatan yang berbeda dalam menghasilkan laba. Valipour *et al.* (2011) perusahaan yang melakukan *income smoothing* menggunakan prinsip konservatisme guna menghasilkan laba. Jose Elias Feres *et al.* (2012) menunjukkan bahwa perusahaan *non smoothing* memiliki tingkat konservatisme *conditional* yang lebih tinggi dari pada perusahaan *smoothing*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Shaban (2015), menyatakan bahwa adanya hubungan antara konservatisme dan *income smoothing*, namun perusahaan *non smoothing* menghasilkan keuntungan atau rugi yang lebih konservatif.

Berdasarkan beberapa penelitian dan uraian diatas, perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme dipengaruhi oleh perilaku oportunistik manajer terhadap kebijakan *income smoothing* guna memaksimalkan kepentingannya. Penting untuk melakukan penelitian ini pada perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia guna melihat perusahaan yang melakukan praktik *income smoothing* diimbangi prinsip konservatisme *conditional*. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Valipour *et al.* (2011) yang meneliti *The Interaction of Income Smoothing and Conditional Accounting Conservatism : Empirical Evidence From Iran*. Dalam

penelitian ini sampel *income smoothing* pada perusahaan dikelompokkan menjadi 2 (dua) bagian yaitu perusahaan *smoothing* dan *non smoothing* dengan model *Coefficient Variation (CV)* yang dikembangkan oleh Eckel (1981). Setelah itu, untuk mengukur tingkat konservatisme *conditional* pada perusahaan *smoothing* dan *non smoothing* menggunakan model yang dikembangkan oleh Ball dan Shivakumar (2005).

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan periode dalam penelitian ini dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015. Alasan pemilihan objek penelitian ini adalah karena perusahaan manufaktur lebih mudah terpengaruhi oleh kondisi ekonomi terhadap berita baik dan berita buruk dan memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap kejadian internal dan eksternal perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Sejuahmana perusahaan yang menerapkan *income smoothing* diimbangi oleh konservatisme *conditional* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Menurut Scott (2015:358), teori keagenan merupakan cabang dari *gametheory* yang mempelajari skema dari kontrak untuk memotivasi agen yang rasional untuk bertindak sesuai keinginan dari *principal*. Hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (*principal*) menyewa pihak lain (*agen*) untuk melaksanakan jasa dan dalam hal tersebut, *principal* mendelegasikan wewenang kepada *agen* untuk membuat keputusan.

Namun, dalam praktiknya kadang kala terjadi konflik yang disebabkan karena

masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda. Agen sering kali bertindak hanya untuk kepentingannya sendiri dan mengesampingkan kepentingan *principal*. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya konflik, konflik ini disebut dengan konflik keagenan.

Munculnya konflik disebabkan karena adanya asimetri informasi atau adanya kesenjangan informasi antara *agen* selaku pihak yang menyediakan informasi dengan *principal* dan *stakeholders* sebagai pengguna informasi. Informasi lebih banyak dimiliki oleh manajer dapat memicu tindakan oportunistik sesuai dengan kepentingan untuk memaksimalkan utilitasnya. Sedangkan bagi *principal* sulit mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi dari seluruh informasi yang ada.

Manajemen laba

Menurut Scott (2015:445), manajemen laba adalah pilihan manajer terhadap kebijakan akuntansi, atau tindakan yang nyata dilakukan oleh manajer sehingga mempengaruhi laba guna mencapai beberapa tujuan laba yang akan dilaporkan. Healy dan Wahlen (1999), memberi definisi manajemen laba ditinjau dari sudut pandang penetapan standar, yaitu manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi angka laporan keuangan sehingga menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak dengan menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Income Smoothing

Menurut Fudenberg dan Tirole (1995), *income smoothing* adalah proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar yang dilaporkan terlihat stabil. Beidleman (1973) mendefinisikan

income smoothing adalah suatu upaya yang sengaja dilakukan manajemen untuk mencoba mengurangi variasi abnormal dalam laba perusahaan dengan tujuan untuk mencapai suatu tingkat yang normal bagi perusahaan

Menurut Eckel (1981), terdapat tiga hal penting yang berhubungan dengan perilaku *smoothing* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Keputusan manajer dipengaruhi oleh lingkungan perusahaan dan cara kerja merupakan perilaku yang berkaitan dengan *natural smoothing*. Selanjutnya, tindakan yang secara tidak langsung termasuk praktik operasional tertentu berkaitan dengan *real smoothing*, sedangkan pilihan akuntansi yang digunakan adalah hal yang berhubungan dengan *artificial smoothing*.

Menurut Scott (2015:447), *income smoothing* merupakan yang paling menarik dari beberapa aktivitas pola manajemen laba. Karena memberikan persepsi kepada investor tentang kestabilan laba yang diperoleh perusahaan dengan memanfaatkan kebijakan-kebijakan akuntansi tertentu agar laba yang dihasilkan perusahaan sesuai dengan harapan investor.

Brynschaw dan Eldin (1989) dalam Subekti (2005), menyatakan bahwa terdapat dua hal yang memotivasi manajer dalam mengambil keputusan untuk melakukan *income smoothing* yaitu :

- a) Rencana kompensasi manajemen biasanya dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang terlihat dalam laba yang dilaporkan, sehingga setiap fluktuasi laba akan mempengaruhi kompensasi.
- b) Fluktuasi dalam kinerja manajemen mungkin mengakibatkan intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan cara pengambilalihan atau penggantian manajemen, dan ancaman penggantian manajemen ini mendorong manajemen untuk membuat laporan kinerja yang sesuai dengan keinginan pemilik.

Foster (1986), mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yang seringkali dijadikan sasaran untuk melakukan *income smoothing* adalah unsur pendapatan dan unsur biaya.

Konservatisme Akuntansi

Dalam jurnal penelitiannya, Basu (1997) menyatakan bahwa “*Conservatism has influenced accounting practice and theory for centuries. Historical records from early 15th century trading partnerships show that accounting in medieval Europe was conservative (penndorf, 1930.)*” Sedangkan Watts (2003) juga mengemukakan kalau “*Conservatism has survived in accounting for many centuries and appears to have increased in the last 30 years.*” Saat ini, meskipun dengan adanya IFRS konsep konservatisme tetap dipraktikkan. Hal ini sesuai dengan opini yang di kemukakan oleh Hellman (2007) yang menyatakan bahwa :

“The IASB standards do not refer explicitly to the application of the conservatism principle, because it does not naturally fit into the IFRS theoretical framework. However, conservatism does not disappear just because it is not emphasised in the standards. Uncertainty must be handled somehow by the standards and where there is uncertainty there is often conservatism. Moreover, conservatism is part of the culture of many accountants, conservatism may play a greater role than originally presumed by the standard setters.”

Artinya, IFRS tidak menekankan secara langsung dalam standar bukan berarti prinsip konservatisme tidak diterapkan atau hilang begitu saja. Di dalam lingkungan bisnis prinsip konservatisme ditemukan tetap berjalan. Secara implikasinya prinsip konservatisme mungkin memainkan peran yang lebih

besar dari pada yang diduga oleh pembuat standar.

Definisi formal tentang konservatisme dijabarkan di dalam *FASB Statement of Concepts No. 2* yang menyatakan “*Conservatism is a prudent reaction to uncertainty to try ensure that uncertainty and risks inherent in business situations are adequately condered*”. Maksudnya, konservatisme digambarkan sebagai sikap kehati-hatian manajemen untuk menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan situasi bisnis telah dipertimbangkan.

Basu (1997), melakukan penelitian terkait isu yang sama dan mendefinisikan konservatisme sebagai :

“Konservatime merupakan kecenderungan akuntan untuk memerlukan tingkat yang lebih tinggi dari verifikasi pengakuan kabar baik dari berita buruk dalam laporan keuangan. Laba akan lebih cepat mencerminkan berita buruk daripada berita baik. Sebagai contoh, kerugian yang belum direalisasikan diakui lebih awal daripada keuntungan yang belum direalisasikan.”

Tidak jauh berbeda dengan definisi yang dijelaskan dalam *FASB Statement of Concepts No. 2* dan yang diutarakan oleh basu (1997), Watts (2003) juga mengemukakan pendapatnya mengenai Konservatisme, yaitu “*Conservatism is defined as the differential verifiability required for recognition of profits versus losses, its extreme form is the traditional conservatism adage : anticipate no profit, but anticipate all losses*”. Dan definisi terakhir mengenai konservatisme dikemukakan oleh Soewardjono (2005), konservatisme adalah sikap atau aliran (mahzab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculnya (*outcome*) yang terjebak dari ketidakpastian tersebut.

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa konservatisme merupakan suatu sikap atau perilaku manajemen dalam menyikapi kondisi ketidakpastian keadaan ekonomi dimasa mendatang. Pihak manajemen akan melaporkan aset pada nilai terendah dan melaporkan kewajiban pada nilai tertinggi. Implikasi dari konsep konservatisme terhadap prinsip akuntansi mengakui biaya dan rugi segera mungkin dan menunda mengakui pendapatan atau laba.

Konservatisme *Coditional* dan Konservatisme *Unconditional*

Savitri (2016), menjelaskan konservatisme umumnya dipahami dalam 2 jenis konservatisme. Penyebutan mengenai 2 jenis konservatisme ini dapat dinamakan berbeda-beda, namun secara konseptual akan mengacu hanya kepada 2 jenis konservatisme saja. Perbedaan akan dua jenis konservatisme, yang pertama kali adalah konservatisme yang diidentifikasikan sebagai konservatisme *ex ante* (*unconditional*) dan konservatisme *ex post* (*conditional*) (Chan et al.2009).

Konservatisme *ex ante* atau *unconditional conservatism* adalah konservatisme yang berdasarkan akuntansi, terkait dengan neraca, dan tidak terkait atau bergantung pada terdapatnya berita (baik atau buruk). Artinya konservatisme jenis ini bersifat independen dari adanya berita baik atau berita buruk dilingkungan bisnis perusahaan. Secara akuntansi, konservatisme jenis ini misalnya adalah karena tidak melakukan pencatatan *goodwill* atau melakukan pembebanan yang relatif cepat terhadap aktivitas R&D, aktivitas pemasaran (periklanan) atau penggunaan metode pengalokasian yang bersifat akselerasi (depresiasi saldo menurun ganda), sehingga akibatnya dapat terjadi nilai buku aset yang *understated*. Konservatisme jenis ini menghasilkan *earnings* yang lebih *persistent* (konsisten dalam jangka panjang) karena

konservatisme yang dilakukan terkandung dalam kebijakan akuntansi yang dilakukan, dimana konsistensi perlakuan akuntansinya relatif lebih konsisten.

Di sisi lain Basu (1997), diakui dalam literatur akuntansi mengenai konservatisme sebagai pencetus konsep konservatisme sebagai pencetus konsep konservatisme jenis lainnya yaitu yang bersifat *conditional* atau konservatisme *ex post*. Konservatisme jenis ini adalah konservatisme yang berdasarkan kondisi pasar, terkait dengan *earnings* dan bergantung pada berita (*news dependent*), maksudnya bahwa konservatisme bentuk ini merupakan reaksi atau tanggapan dari perusahaan melakukan verifikasi yang berbeda sebagai penyerapan informasi yang terdapat dalam lingkungan bisnis yang dapat mempengaruhi *earnings* perusahaan berkaitan dengan informasi berdampak pada terdapatnya *gains* dan *losses* ekonomi.

Akuntansi bersifat konservatif bila pengakuan terhadap berita yang mengidentifikasi adanya *losses* ekonomi lebih tepat waktu (*timely*) dibandingkan pengakuan terhadap *gains* ekonomis dan dapat juga mencakup suatu tingkat tertentu dari diskresi manajerial yang dilakukan oleh seorang manajer yang tercermin di dalam laporan keuangan karena manajer dapat menentukan *timing* dan jumlah dari *asset write-down* atau *restructuring charges* yang diakui. Dalam hal ini, efek dari *conditional conservatism* terhadap aliran *earnings* dapat kurang *persistent* (konsisten dalam jangka panjang) dan lebih sulit bagi investor untuk mendeteksi konservatisme jenis ini.

Pengembangan Hipotesis

Manajer bertindak sebagai *agent* lebih banyak mengetahui informasi mengenai perusahaan dari pada *principal*, sehingga *agent* akan memiliki peluang untuk bertindak secara oportunistik dalam

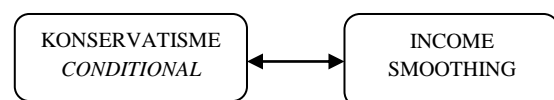
memaksimalkan laba perusahaan. Salah satu tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen adalah *income smoothing*, dimana manajer dalam rangka memaksimalkan utilitasnya menghadapi kontrak kompensasi dan hutang. *Income smoothing* merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi terhadap tingkat laba yang dianggap normal bagi perusahaan. Konservatisme akuntansi bermanfaat karena menjadi salah satu mekanisme yang mencegah manajer untuk melakukan praktek *income smoothing*. Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, dimana manajer lebih cepat mengakui rugi dan menunda mengakui keuntungan. Hal ini berdampak pada meningkatnya nilai kewajiban dan biaya serta menurunkan nilai aset dan pendapatan dalam pelaporan keuangan.

Secara teoritis hubungan antara *income smoothing* dan konservatisme akuntansi adalah pelaporan keuangan yang oportunistik diimbangi dengan akuntansi yang konservatif. Konservatisme membatasi manajer berperilaku oportunistik yang secara langsung akan membatasi manajer untuk melakukan *income smoothing*. Ini seiring dengan penelitian yang dilakukan oleh Valipour *et al.* (2011), yang menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan *income smoothing* menggunakan prinsip konservatisme guna menghasilkan laba. Sementara itu penelitian Shaban (2015), juga menyatakan bahwa adanya hubungan antara konservatisme *conditional* dan *income smoothing*, namun pada penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan *non smoothing* memiliki tingkat konservatisme yang lebih tinggi karena menghasilkan keuntungan dan rugi yang lebih konservatif. Jose Elias Feres *et al.* (2012), juga menyatakan bahwa perusahaan *non smoothing* memiliki tingkat konservatisme *conditional* yang lebih tinggi dari pada perusahaan *smoothing*.

Kerangka Konseptual

Income smoothing merupakan tindakan disengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan laba dari satu periode ke periode lain dengan memanfaatkan kebijakan-kebijakan akuntansi dengan mempengaruhi angka laba perusahaan pada tingkat yang dianggap normal bagi perusahaan. Tindakan *income smoothing* menghasilkan laporan keuangan yang bias karena tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga menyesatkan pihak dalam menilai kinerja perusahaan dan pengambilan keputusan. *Income smoothing* yang dilakukan manajemen dipandang sebagai perilaku oportunistik. Untuk membatasi manajer berperilaku oportunistik maka timbullah prinsip konservatisme, yaitu prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, dimana manajer lebih cepat mengakui rugi daripada keuntungan atau lebih mengakui *bad news* daripada *good news*. Hal ini akan berdampak pada penyajian nilai laba dan aset lebih rendah dalam laporan keuangan.

Dengan adanya konservatisme yang dilakukan oleh manajemen maka perilaku oportunistik akan berkurang dan secara langsung *income smoothing* juga akan mengalami penurunan. dari dua sifat laba yang berbeda tersebut penulis akan menguji interaksi konservatisme *conditional* dan *income smoothing* sehingga kerangka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Hipotesis

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang, perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kajian teori, penelitian terdahulu yang menjadi acuan serta kerangka konseptual, maka dapat

dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H1 : Perusahaan *smoothing* memiliki tingkat konservatisme *conditional* yang lebih rendah

H1a : Perusahaan *smoothing* menunda mengakui kerugian

H1b : Perusahaan *smoothing* segera mengakui keuntungan

H2 : Perusahaan *non smoothing* memiliki tingkat konservatisme *conditional* yang lebih tinggi

H2a : Perusahaan *non smoothing* segera mengakui kerugian

H2b : Perusahaan *non smoothing* menunda mengakui keuntungan

METODE PENELITIAN

Populasi yang diamati dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2015. Sampel yang digunakan dipilih berdasarkan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel didasarkan pada kriteria tertentu. Kriteria tersebut meliputi : (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tahun 2015, (2) Perusahaan tersebut telah mempublikasikan laporan keuangan audit dengan menggunakan tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2010 sampai dengan 31 Desember 2015. (3) Perusahaan tidak mengalami perubahan sampai akhir tahun seperti merger atau akuisisi pada periode 2010 sampai dengan 2015. (4) Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah sebagai mata uang fungsional, (5) Semua data yang dibutuhkan lengkap. Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh sampel sebanyak 81 perusahaan. Jenis data pada penelitian ini adalah data dokumenter, dimana datanya berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *income smoothing* sebagai variabel dependen dan konservatisme *conditional* sebagai variabel independen. Pengukuran variabel tersebut sebagai berikut :

Income Smoothing (Y)

Variabel *income smoothing* terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2015. Alat ukur atau instrumen dalam penelitian ini menggunakan model Eckel (1981). Dalam metode ini *Coefficient Variation* (CV) digunakan untuk menentukan apakah suatu perusahaan melakukan *income smoothing* atau tidak. *Coefficient Variation* (CV) yaitu koefisien variansi untuk perubahan laba/penghasilan bersih dan koefisien variansi untuk perubahan pendapatan/penjualan bersih. Perusahaan diklasifikasikan melakukan *income smoothing* dengan cara mengasumsikan bahwa indeks lebih rendah dari nilai 1 mutlak menunjukkan adanya perataan laba karena CV dari laba bersih lebih kecil dari CV penjualan. Model Eckel (1981) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Dimana:

CV : Koefisien variasi variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan (*Deviasi standar/expected value*)

ΔI : Perubahan penghasilan bersih (laba) dalam satu periode

ΔS : Perubahan penjualan dalam satu periode

Nilai $CV_{\Delta I}$ dan $CV_{\Delta S}$ dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \Delta \bar{X})^2}{n-1}}$$

Atau

$$\sqrt{\frac{\text{Variance}}{\text{Expected Value}}}$$

Dimana :

Δx : perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

$\Delta \bar{x}$: rata rata perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

n : banyaknya tahun yang diamati

$$0.9 \leq \left\| \frac{\text{CV}\Delta\% \text{Net Income}}{\text{CV}\Delta\% \text{Sales}} \right\| \leq 1.10$$

Model ini dimodifikasi dengan menggunakan *Smoothing index* (SI) antara 0,90 sampai 1,10 sebagai wilayah *gray area*. Dimana perusahaan yang tergolong dalam wilayah *gray area* tidak masuk dalam penelitian. Prosedur ini dilakukan untuk mengurangi kesalahan klasifikasi sesuai dengan metodologi yang dikembangkan Chalyer (2004) (Martinez et al. 2011).

Konservatisme *Conditional* (X)

Variabel konservatisme yang diukur dengan koefisien metode varians yang dikembangkan oleh Ball dan Shivakumar (2005). Model ini menggunakan pendekatan *Net Income* untuk melihat ketepatan waktu pengakuan kerugian pada perusahaan *smoothing* dan *non smoothing*.

$$\Delta \text{NetIncome} = \beta_0 + \beta_1 \text{DNetIncomet-1} + \beta_2 \Delta \text{NetIncomet-1} + \beta_3 \text{DNetIncomet-1} * \Delta \text{NetIncomet-1} + \varepsilon_t$$

Dimana $\Delta \text{NetIncomet}$ ($\Delta \text{NetIncomet-1}$) adalah perubahan laba bersih dari tahun fiskal t-1 ke t (t-2 untuk t-1), skala awal

dari periode total aset. *DNetIncome* adalah variabel dummy yang mengambil nilai 1 jika perubahan tahun sebelumnya laba bersih negatif dan 0 begitu juga sebaliknya.

Hipotesis ini untuk melihat tingkat konservatisme perusahaan *smoothing* dan *non smoothing* pada model ini dapat dilihat dari koefisien β_3 . *Economic losses* diakui secara lebih tepat waktu dimana koefisien β_3 diharapkan kecil dari nol ($\beta_3 < 0$).

Ball dan Shivakumar (2005) mengembangkan model tambahan untuk menggambarkan ketepatan waktu diferensial keuntungan dan pengakuan kerugian yang bergantung pada korelasi antara *accruals-based* dan arus kas operasi sebagai berikut:

$$\text{TACC}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{DC}_t + \beta_2 \text{CFO}_t + \beta_3 \text{DC}_t * \text{CFO}_t + \varepsilon_t$$

Dimana :

TACC_t : AkruaI tahun t/total aset tahun t-1

CFO_t : Arus kas operasi tahun t/total aset tahun t-1

DC_t : *dummy variable* sama dengan 1 jika CFO adalah negatif dan 0 sebaliknya. Maka dapat diperkirakan sebagai berikut:

$$\text{TACC}_t = [\Delta \text{aset lancar} - \Delta \text{cash}] - [\Delta \text{kewajiban lancar} - \Delta \text{utang jangka panjang}] - \text{penyusutan}$$

Untuk melihat tingkat konservatisme perusahaan *smoothing* dan *non smoothing* pada model ini dapat dilihat dari koefisien β_3 . *Economic losses* diakui secara lebih tepat waktu dimana koefisien β_3 diharapkan besar dari nol ($\beta_3 < 0$).

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi panel. Pemilihan model yang tepat menggunakan uji chow dan hausman. Model terdiri dari

Common effect, fixed effect, dan random effect. Selain itu, dilakukan uji kelayakan model yang terdiri dari uji Koefisien Determinasi (R^2), uji F statistik, dan yang terakhir uji hipotesis (uji t).

HASIL PENELITIAN

Analisis Induktif

Analisis Model Regresi Panel 1) Uji Chow, *Chow test* atau uji chow yakni pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah: H_0 : *Common Effect Model* atau pooled OLS H_1 : *Fixed Effect Model*. Berdasarkan hasil uji chow dengan menggunakan *evIEWS* pada tabel 1 (lampiran), di dapat *probability* untuk perusahaan *smoothing* model 1, model 2 dan perusahaan *non smoothing* model 1, model 2 lebih besar dari level signifikan ($\alpha = 0,05$), maka H_0 untuk model ini di terima dan H_a ditolak, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan dalam model ini adalah *Common Effect Model* (CEM). Karena model yang digunakan pada penelitian menggunakan dengan model CEM, maka dilakukan uji asumsi klasik.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dari Tabel 3 (lampiran) dapat dilihat bahwa residual perusahaan *smoothing* model 1 tidak terdistribusi dengan normal. Namun, dikarenakan jumlah data lebih dari 30, asumsi normalitas dalam penelitian ini tidak terlalu dipermasalahkan (Gujarati (2007)). Sedangkan perusahaan *non smoothing* model 2 terdistribusi dengan normal dimana nilai probabilitas > 0.05 . Untuk perusahaan *non smoothing* model 1 dan 2 tidak terdistribusi dengan normal. Namun, dikarenakan jumlah data lebih dari 30, asumsi normalitas dalam penelitian ini

tidak terlalu dipermasalahkan (Gujarati (2007)).

1. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ pada data yang tersusun dalam rangkaian waktu (time series). Pengujian autokorelasi dilakukan dengan metode *Durbin-Watson*. Apabila nilai *Durbin-Watson* yang dihasilkan berada dalam rentang 1,54–2,46, maka dapat dinyatakan bahwa model yang digunakan terbebas dari gangguan autokorelasi. Pada tabel 3, terlihat nilai *Durbin-Watson* berada dalam rentang 1,54–2,46, maka model dinyatakan tidak mengandung autokorelasi

Uji Heterokedastisitas

Untuk melihat ada atau tidaknya heterokedastisitas, untuk uji ini digunakan suatu metode yang di sebut Uji. Dalam uji ini, apabila hasilnya $\text{sig} > 0,05$ maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas, model yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Pada Tabel 3, dapat dilihat nilai $\text{sig} > 0.05$ Maka disimpulkan bahwa dalam model tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Multikolonieritas

Uji ini dilakukan untuk melihat keterkaitan antara variabel bebas dalam penelitian. Cara menguji ini adalah melakukan uji koefisien kolerasi antar variabel bebas dengan menggunakan *EvIEWS* 8, jika nilai koefisien kolerasinya < 0.80 maka dapat disimpulkan bahwa data tidak mengandung masalah multikolonieritas. Pada tabel 3, di dapat hasil bahwa nilai koefisien kolerasinya < 0.80 maka dapat disimpulkan bahwa data tidak mengandung masalah multikolonieritas.

Model Regresi Panel

Analisis ini digunakan untuk membahas pengaruh *variable independent* (bebas) terhadap *variable dependent* (terikat) dalam bentuk gabungan data runtut waktu (*time series*) dan runtut tempat (*cross section*).

Pada perusahaan *smoothing* model 1 dengan model persamaan regresi data panel : $\Delta NetIncome = -4.76E+10(\beta_0) + 1.17E+10(\beta_1) - 0.198728(\beta_2) - 0.122438(\beta_3)$, terlihat bahwa nilai *Adjusted R²* sebesar 5,32%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 5,32% dan sebesar 94,68% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model pada penelitian ini. Untuk nilai *F value* yang dihasilkan sebesar 4.727579***, yang artinya nilai probabilitas *F-statistic* < nilai sig (0,05) dan bisa dikatakan bahwa model regresi dapat dilanjutkan atau diterima.

Kemudian juga diketahui bahwa ***DNetIncomet-1*** memiliki hasil yang signifikan dengan koefisien positif 1.17E+10 dimana nilai signifikansinya berada pada tingkat 10%. Maka disimpulkan bahwa ***DNetIncomet-1*** mempengaruhi $\Delta NetIncome$. Untuk ***NetIncomet-1*** memiliki hasil yang tidak signifikan dengan koefisien negatif 0.198728 dimana nilai signifikansinya berada pada tingkat 10%. Maka disimpulkan bahwa ***NetIncomet-1*** tidak mempengaruhi *NetIncome*. Selanjutnya korelasi antara ***DNetIncomet-1*** dan ***NetIncomet-1*** memiliki hasil yang tidak signifikan dengan koefisien negatif 0.122438 dimana nilai signifikansinya berada pada tingkat 10%. Maka disimpulkan bahwa korelasi antara ***DNetIncomet-1*** dan ***NetIncomet-1*** tidak mempengaruhi *NetIncome*.

Pada perusahaan *smoothing* model 2 dengan model persamaan regresi data

panel : $TACct = 20.11681(\beta_0) - 14.61843(\beta_1) - 6.401236(\beta_2) + 5.347135(\beta_3)$ terlihat bahwa nilai *Adjusted R²* sebesar 78,96%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 78,96% dan sebesar 21,04% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model pada penelitian ini. Untuk nilai *F value* yang dihasilkan sebesar 300.1419***, yang artinya nilai probabilitas *F-statistic* < nilai sig (0,05) dan bisa dikatakan bahwa model regresi dapat dilanjutkan atau diterima.

Kemudian juga diketahui bahwa DCt memiliki hasil yang tidak signifikan dengan koefisien negatif 14.61843 dimana nilai signifikansinya berada pada tingkat 10%. Maka disimpulkan bahwa DCt tidak mempengaruhi TACct. Untuk CFOt memiliki hasil yang tidak signifikan dengan koefisien negatif 14.61843 dimana nilai signifikansinya berada pada tingkat 1%. Maka disimpulkan bahwa CFOt tidak mempengaruhi TACct. Selanjutnya korelasi antara DCt dan CFOt memiliki hasil yang signifikan dengan koefisien positif 5.347135 dimana nilai signifikansinya berada pada tingkat 1%. Maka disimpulkan bahwa korelasi antara DCt dan CFOt mempengaruhi TACct.

Pada perusahaan *non smoothing* model 1 dengan model persamaan regresi data panel : $\Delta NetIncome = -1.71E+10(\beta_0) + 6.17E+10(\beta_1) + 0.561642(\beta_2) - 0.915425(\beta_3)$, terlihat bahwa nilai *Adjusted R²* sebesar 24,71%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 24,71% dan sebesar 75,29% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model pada penelitian ini. Untuk nilai *F value* yang dihasilkan sebesar 22.22506***, yang artinya nilai probabilitas *F-statistic* < nilai sig (0,05) dan bisa dikatakan bahwa model regresi dapat dilanjutkan atau diterima.

Kemudian juga diketahui bahwa ***DNetIncomet-1*** memiliki hasil yang signifikan dengan koefisien positif 6.17E+10 dimana nilai signifikansinya berada pada tingkat 10%. Maka disimpulkan bahwa ***DNetIncomet-1*** mempengaruhi Δ ***NetIncome***. Untuk ***NetIncomet-1*** memiliki hasil yang signifikan dengan koefisien positif 0.561642 dimana nilai signifikansinya berada pada tingkat 1%. Maka disimpulkan bahwa ***NetIncomet-1*** mempengaruhi ***NetIncome***. Selanjutnya korelasi antara ***DNetIncomet-1*** dan ***NetIncomet-1*** memiliki hasil yang tidak signifikan dengan koefisien negatif 0.915425 dimana nilai signifikansinya berada pada tingkat 1%. Maka disimpulkan bahwa korelasi antara ***DNetIncomet-1*** dan ***NetIncomet-1*** tidak mempengaruhi ***NetIncome***.

Pada perusahaan *non smoothing* model 2 dengan model persamaan regresi data panel : $TACc_t = -2.351721(\beta_0) + 3.314452(\beta_1) + 1.572439(\beta_2) - 1.897053(\beta_3)$ terlihat bahwa nilai *Adjusted R²* sebesar 98,73%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 98,73% dan sebesar 1,27% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model pada penelitian ini. Untuk nilai *F value* yang dihasilkan sebesar 6006.301***, yang artinya nilai probabilitas *F-statistic* < nilai sig (0,05) dan bisa dikatakan bahwa model regresi dapat dilanjutkan atau diterima.

Kemudian juga diketahui bahwa DCt memiliki hasil yang signifikan dengan koefisien positif 3.314452 dimana nilai signifikansinya berada pada tingkat 1%. Maka disimpulkan bahwa DCt mempengaruhi TACc_t. Untuk CFOt memiliki hasil yang signifikan dengan koefisien positif 1.572439 dimana nilai signifikansinya berada pada tingkat 1%. Maka disimpulkan bahwa CFOt mempengaruhi TACc_t. Selanjutnya

korelasi antara DCt dan CFOt memiliki hasil yang tidak signifikan dengan koefisien negatif 1.897053 dimana nilai signifikansinya berada pada tingkat 1%. Maka disimpulkan bahwa korelasi antara DCt dan CFOt tidak mempengaruhi TACc_t.

Pembahasan

Pemisahan pemilik dan manajemen di dalam literatur akuntansi disebut dengan Teori Keagenan (*Agency Theory*). Prinsip utama teori ini menyatakan bahwa adanya hubungan agensi yang terjadi ketika salah satu pihak (prinsipal) menyewa pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu jasa dan dalam melakukan hal itu, prinsipal mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut.

Pada saat standar akuntansi keuangan memberikan kebebasan memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan pelaporan keuangan dan timbulnya asimetri informasi, maka dalam mengelola perusahaan manajer cenderung mementingkan kepentingan pribadi. Manajer mencoba mempengaruhi angka dalam laporan keuangan agar bisa memberikan keuntungan bagi mereka atau manajer berperilaku oportunistik dalam memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi dan hutang. Dengan alasan inilah dapat dipahami mengapa manajer lebih tertarik untuk melakukan sesuatu yang dapat memberikan keuntungan bagi mereka, seperti perilaku *income smoothing*. Jensen dan Meckling (1976), menjelaskan bahwa semakin besar *information asymetry* maka akan memperbesar kesempatan manajer dalam memanipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, dalam kondisi seperti inilah diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik yaitu dengan mengaplikasikan prinsip konservatisme.

Berdasarkan hasil pengujian olahan data statistik model satu dengan menggunakan pendekatan *Net Income*. Untuk melihat tingkat konservatisme perusahaan *smoothing* dan *non smoothing* pada model ini dapat dilihat dari koefisien (β_3), dimana koefisien (β_3) diharapkan kecil dari nol ($\beta_3 < 0$).

Dari hasil olahan data statistik tersebut dapat dilihat bahwa koefisien (β_3) pada perusahaan *smoothing* sebesar $-0.122438 < 0$ maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan *smoothing* segera mengakui kerugian dan menunda pengakuan keuntungan, dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan perusahaan *smoothing* memiliki tingkat konservatisme *conditional* yang lebih rendah dimana perusahaan *smoothing* lebih cenderung untuk menunda mengakui kerugian dan mempercepat pengakuan keuntungan ini di tolak.

Sedangkan hasil olahan data koefisien (β_3) pada perusahaan *non smoothing* sebesar $-0.915425 < 0$ maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan *non smoothing* segera mengakui kerugian dan menunda pengakuan keuntungan dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan perusahaan *non smoothing* memiliki tingkat konservatisme *conditional* yang lebih tinggi dimana perusahaan *non smoothing* cenderung untuk segera mengakui kerugian dan menunda mengakui keuntungan ini di terima.

Hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Feres *et al.* (2012) dan Shaban (2015), yang menyatakan bahwa perusahaan *non smoothing* memiliki tingkat konservatisme yang lebih tinggi dari pada perusahaan *smoothing*. Dari hasil perhitungan statistik diatas pada model satu dapat disimpulkan bahwa perusahaan *smoothing* dan *non smoothing* memiliki tingkat konservatisme yang lebih tinggi dimana perusahaan

cenderung untuk segera mengakui kerugian dan menunda pengakuan keuntungan.

Selanjutnya hasil pengujian olahan data statistik model dua berupa korelasi antara *accruals-based* dan arus kas operasi. Untuk melihat tingkat konservatisme perusahaan *smoothing* dan *non smoothing* pada model ini dapat dilihat dari koefisien (β_3), dimana koefisien (β_3) diharapkan besar dari nol ($\beta_3 > 0$).

Dari hasil olahan data tersebut dapat dilihat bahwa koefisien (β_3) pada perusahaan *smoothing* sebesar $5.347135 > 0$ maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan *smoothing* segera mengakui kerugian dan menunda pengakuan keuntungan dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan perusahaan *smoothing* memiliki tingkat konservatisme *conditional* yang lebih rendah dimana perusahaan *smoothing* lebih cenderung untuk menunda mengakui kerugian dan mempercepat pengakuan keuntungan ini di tolak.

Sedangkan hasil olahan data koefisien (β_3) pada perusahaan *non smoothing* sebesar $-1.897053 < 0$ maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan *non smoothing* menunda mengakui kerugian dan mempercepat pengakuan keuntungan dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan perusahaan *non smoothing* memiliki tingkat konservatisme *conditional* yang lebih tinggi dimana perusahaan *smoothing* lebih cenderung untuk mempercepat atau mengakui kerugian secara tepat waktu dan menunda pengakuan keuntungan ini di tolak.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik diatas bahwa penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Feres *et al.* (2012) dan Shaban (2015), yang menyatakan bahwa perusahaan *non smoothing* memiliki tingkat konservatisme

yang lebih tinggi dari pada perusahaan *smoothing*. Dari hasil perhitungan statistik diatas pada model dua dapat disimpulkan bahwa perusahaan *smoothing* memiliki tingkat konservatisme yang lebih tinggi dimana perusahaan cenderung untuk segera mengakui kerugian dan menunda pengakuan keuntungan. Sedangkan perusahaan *non smoothing* memiliki tingkat konservatisme yang lebih rendah dimana perusahaan cenderung untuk menunda mengakui kerugian dan segera mengakui keuntungan.

Ini terbukti bahwa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki tingkat konservatisme yang cukup tinggi walaupun Indonesia telah konvergensi ke IFRS. Menurut Wardhani (2009), dalam penelitiannya menyatakan bahwa konvergensi IFRS tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menjelaskan bahwa hasil yang tidak signifikan ini mungkin terkait dengan sifat IFRS yang cenderung menganut *principle based* sehingga memungkinkan adanya interpretasi subjektif dari perusahaan dalam mengimplementasikan standar tersebut. Bagaimana perusahaan mengimplementasikan standar, secara konservatif atau secara agresif, akan sangat tergantung pada karakteristik dan kebijakan perusahaan saat itu. Konsep konservatisme setelah pengadopsian IFRS telah digantikan oleh *prudence*. Dimana *prudence* merupakan prinsip kehati-hatian yang memperbolehkan manajer mengakui pendapatan meskipun masih berupa potensi sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) dalam IFRS. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa *prudence* memang mengandung prinsip konservatisme karena pada dasarnya kedua prinsip tersebut sama-sama mengandung unsur kehati-hatian manajemen dalam pembuatan laporan keuangan. IFRS sebagai standar akuntansi yang berbasis prinsip memuat prinsip-prinsip umum, yang membutuhkan interpretasi

dan pertimbangan penyusun laporan keuangan. Standar berbasis prinsip memuat pedoman yang lebih umum tanpa memberikan pedoman rinci. Hal ini menjadikan IFRS lebih fleksibel dan sederhana dalam persyaratan akuntansi dan pengungkapannya. Dengan adanya pertimbangan manajemen dalam menginterpretasi dan mengimplementasikan standar masih memungkinkan perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi karena dalam hal menghadapi ketidakpastian yang dihadapi perusahaan, prinsip konservatisme masih seringkali diperlukan, tentu saja dalam level yang tepat.

Dengan adanya prinsip konservatisme yang diterapkan pada perusahaan *smoothing* dan *non smoothing* dapat mencegah terjadinya asimetri informasi dengan cara membatasi manajer dalam melakukan manipulasi laporan keuangan dan membatasi manajer untuk berperilaku oportunistik sehingga membantu pengguna laporan keuangan dalam menyajikan laba dan aset yang tidak *overstate*. Jika konservatisme akuntansi ini tidak diterapkan maka manajer akan lebih leluasa dalam hal manipulasi laporan keuangan dan melakukan praktik-praktik membesarkan laba. Hal ini akan memicu timbulnya asimetri informasi. Sehingga dibutuhkannya konservatisme akuntansi ini untuk membantu investor dalam mencegah terjadinya asimetri informasi.

Penutup

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan *smoothing* dan perusahaan *non smoothing*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010-2015. Penelitian ini menggunakan 2 pengukuran

yang dikembangkan oleh Ball dan Shihavakumar.

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis statistik data yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa perusahaan *smoothing* dan *non smoothing* pada pengukuran satu menunjukkan bahwa perusahaan segera mengakui kerugian dan menunda pengakuan keuntungan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis pada pengukuran satu yaitu H_1 ditolak dan H_2 diterima.

Sedangkan perusahaan *smoothing* dan *non smoothing* pada pengukuran dua menunjukkan hasil perhitungan statistik bahwa perusahaan *smoothing* segera mengakui kerugian dan menunda pengakuan keuntungan. Namun perhitungan statistik pada perusahaan *non smoothing* dapat dilihat bahwa perusahaan menunda pengakuan kerugian dan segera mengakui keuntungan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis pada pengukuran dua yaitu H_1 ditolak dan H_2 ditolak.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian di atas, maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut: Menggunakan sampel yang berasal dari kelompok (1) perusahaan selain manufaktur sehingga dapat terlihat perbedaan antara perusahaan manufaktur dan non-manufaktur. (2) Memberikan persepsi kepada investor bahwa konservatisme bermanfaat untuk membatasi manajer berperilaku oportunistik yang secara langsung akan membatasi manajer melakukan tindakan *income smoothing*. (3) Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian sejenis dengan menggunakan pengukuran lainnya seperti *asymmetric timeliness of earning*, *market to book ratio*, *accumulation of negative non*

operating accruals atau *hidden reservemeasure*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ball, Ray dan Lakshmanan Shivakumar. 2005. "Earnings Quality in UK Private Firms : Comparative Loss Recognition Timeliness." *Journal of Accounting and Economics*.
- Basu, Sudipta. 1997. "The Conservatism Principle and The Asymmetric Timeliness of Earnings." *Journal of Accounting & Economics*.
- Basu, Sudipta. 2009. "Conservatism Research : Historical Development and Future Prospects." *Business, Temple University USA*.
- Beaver, William H dan Stephen G Ryan. 2000. "Bieses and Lags in Book Value and Their Effects on the Ability of the Book-to-Market Ratio to Predict Book Return on Equity." *Journal of Accounting Research*.
- Biedleman CR. 1973. "Income Smoothing : The Role of Management." *Accounting Review*.
- Budiasih, Igan. 2009. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba." *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*.
- Eckel, Norm. 1981. "The Income Smoothing Hypothesis Revisited." *ABACUS*.
- Foster, George. 1986. "Financial Statement Analysis. New Jersey : Prentice-Hall Englewood Cliffs.
- Funberg D, Tirole J. 1995. "A Theory of Income Dividen Smoothing Based on Incubency rents." *Journal Politic and Economics*.
- Gassen, Joachim, Rolf Uwe Fulbier dan Thorsten Selhom. 2006. "Intenational Differences in Conditional Conservatism – The Role of Unconditional Conservatism

- and Insome Smoothing.” *European Accounting Review*.
- Givoly, D Hayn C. 2000. “*The Charging Time-Series Properties of Earnings, Cash Flows and Accruals : Has Financial Reporting Become More Conservative ?*.” *Journal of Accounting and Economics*.
- Gujarati, Damodar. N. 2007. *Ekonometrika Dasar* (Zain Sumarno Terjemahan). Jakarta: Erlangga
- Healy, Paul M dan James M Wahlen. 1999. “*A Review of the Earnings Management Literature and Its Implication for Standard Setting*.” *American Accounting Association*.
- Hellman, Niclas. 2007. “*Accounting Conservatism under IFRS*.” *Department of Accounting and Managerial Finance*.
- Idris. 2010. *Aplikasi SPSS Dalam Analisis Data Kuantitatif*. Padang : FE UNP.
- Jensen, M.C dan W.H Meckling. 1976. “*Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure*.” *Journal of Financial Economics*.
- Jose, Elias Feres et al. 2012. “*Effect of Income Smoothing Practices on the Conservatism of Public Companies Listed on The BM&FBOVESPA*.” ISSN.
- Lambert, Richard A. 1984. “*Income Smoothing as Rational Equilibrium Behaviour*.” *The Accounting Review*.
- Marselina, Lidia. 2016. Analisis Perbedaan Tingkat Konservatisme Akuntansi Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2009 dan 2012-2013. *Skripsi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.
- Molenaar, JA. 2009. “*Accounting Conservatism and Earnings Management in the Banking Industry*.” *Master’s Thesis Accounting, Auditing & Control. Erasmus Universiteit Rotterdam*.
- Mohammadi, Shaban dan Mahmoud Lari Dashtbayaz. 2015. “*Relationship Between Conservatism and Income Smoothing*.” ISSN.
- Penman, Stephen H dan Xion-jun Zhang. 2002. “*Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and Stock Returns*.” *The Accounting Review*.
- Ratih, Kartika Dewi. 2011. “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Terdaftar di BEI (2006-2009)*”. *Skripsi Universitas Diponegoro*.
- Savitri, Enni. 2016. *Konservatisme Akuntansi*. Yogyakarta : Pustaka Sahila Yogyakarta.
- Schipper, Katherine. 1989. “*Earnings Management*.” *Accounting Horizons*.
- Scott, Wiliam R. 2015. *Financial Accounting Theory Seventh Edition*. United States : Canada Cataloguing.
- Shaban M, Mahmoud LD. 2015. “*Relationship Between Conservatism and Income smoothing*.” *European journal of accounting*.
- Soewardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta : BPF.
- Subekti. 2005. “*Asosiasi Antara Praktik Income Smoothing dan Reaksi Pasar Modal di Indonesia*.” *Simposium Nasional Akuntansi VIII : 223-237*.
- Valipour Hashem, Ghodratollah Talebnia dan Sayed Ali Javanmard. 2011. “*The Interaction of Income Smoothing and Conditional*

*Accounting Conservatism :
Empirical Evidence From Iran.”
ISSN.*

Wardhani, Ratna. 2009. Pengaruh Proteksi Bagi Investor, Konvergensi Standar Akuntansi, Implementasi Corporate Governance, Dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba: Analisis Lintas Negara Di Asia. Disertasi. Jakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.

Watts, Ross L. 2003. “*Conservatism in Accounting Part I : Explanations and Implications.*” *Accounting Horizons.*

Watts, Ross L. 2003. *Conservatism in Accounting Part II : Evidence and Research Opportunities.*” *Accounting Horizons.*

Wing Wahyu Winarno. 2009. *Analisis Ekometrika dan Statistika dengan Eviews Edisi Kedua.* Yogyakarta : UPP STIM YKPN.

www.idx.co.id

Zelmiyanti, Riri. 2014. “Perkembangan Penerapan Prinsip Konservatisme Dalam Akuntansi.” *JRAK.*

LAMPIRAN

Tabel 1. Hasil uji pemilihan Model 1 dan Model 2

	<i>Smoothing</i>		<i>Non Smoothing</i>	
	Model 1	Model 2	Model 1	Model 2
Uji <i>Chow</i>	Chi-Square 0.2196	Chi-Square 0.1973	Chi-Square 0.9999	Chi-Square 0.2228
Uji <i>Hausman</i>	-	-	-	-
Uji Model	<i>Common Effect (CEM)</i>	<i>Common Effect (CEM)</i>	<i>Common Effect (CEM)</i>	<i>Common Effect (CEM)</i>

Sumber: hasil olah statistik views 7(data diolah 2017)

Tabel 2. Hasil Estimasi Regresi Panel dengan *Common Effect Model*

Variabel	<i>Smoothing</i>	<i>Non Smoothing</i>
	<i>Coefficient (t-Statistic)</i>	<i>Coefficient (t-Statistic)</i>
	$\Delta NetIncome = \beta_0 + \beta_1 DNetIncomet-1 + \beta_2 \Delta NetIncomet-1 + \beta_3 DNetIncomet-1 * \Delta NetIncomet-1 +$	
Konstanta	-4.76E+10 (-1.47346)	-1.71E+10 (-0.661431)
<i>DNetIncomet-1</i>	1.17E+10 (0.254732)*	6.17E+10 (1.225408)*
<i>NetIncomet-1</i>	-0.198728 (-1.840212)*	0.561642 (7.991256)***
<i>DNetIncomet-1 * NetIncomet-1</i>	-0.122438 (-0.791722)*	-0.915425 (-4.118426)***
<i>Adjusted R²</i>	5,32%	24,71%
F Value	4.727579***	22.22506***
N	200	195
	$TACct = \beta_0 + \beta_1 DCt + \beta_2 CFOt + \beta_3 DCt * CFOt + \epsilon_t$	
Konstanta	20.11681 (1.634154)	-2.351721 (-5.287864)
DCt	-14.61843	3.314452

	(-0.712731)*	(2.852257) ***
CFOt	-6.401236 (-29.93368)***	1.572439 (134.2017) ***
DCt*CFOt	5.347135 (3.977917) ***	-1.897053 (-5.026512)***
<i>Adjusted R²</i>	78,96%	98,73%
<i>F Value</i>	300.1419***	6006.301***
N	240	234

*** = signifikan pada α 1%, ** = signifikan pada α 5%, * = signifikan pada α 10%